

Hubungan Tingkat Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19

Lutfi Afifah¹, Madyo Maryoto², Amin Susanto³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
¹lafifah90@gmail.com, ²madyomaryoto81@yahoo.com, ³aminsusanto@uhb.ac.id

ABSTRACT

The numerous demands placed on parents during the COVID-19 pandemic can lead to parental stress, particularly for mothers. During the COVID-19 pandemic, the dominant parenting role was assumed by mothers. The high domestic burden, psychological and responsibility of a mother to educate children on health protocols, accompanying children during their studies at home and accompanying children in their activities. The stress of mother will affect her behavior toward the child. This study aims to determine the relationship between maternal stress levels and violent behavior in elementary school-age children during Covid-19 pandemic. The research method uses descriptive quantitative with a cross-sectional approach through the distribution of questionnaires. Snowball Sampling was conducted on a sample of 92 respondents. Data analysis for this study used univariate analysis to describe the frequency distribution of each variable and bivariate analysis of the Spearman Rank Test. The results of this study there is a positive relationship between maternal stress levels and violent behaviour in elementary school-aged children during the Covid-19 pandemic with significance value of 0.002 (p -value <0.05) and the correlation coefficient = 0.323. This means that the higher stress level of the mother, the higher violent behaviour in elementary school-age children, and otherwise.

Keywords: *Mother's stress, violent behavior, child abuse, Covid-19*

ABSTRAK

Banyaknya tuntutan yang dibebankan pada orang tua selama pandemi Covid-19 dapat menyebabkan stres pengasuhan terutama pada seorang ibu. Selama pandemi Covid-19, pengasuhan dominan dilakukan oleh ibu, beratnya beban domestik, psikologis dan tanggung jawab pada seorang ibu, mengedukasi anak mengenai protokol kesehatan, mendampingi anak selama belajar di rumah, dan mendampingi anak beraktivitas. Stres yang dialami oleh ibu akan mempengaruhi perilakunya terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* melalui penyebaran kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling* dengan sampel berjumlah 92 responden. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat Uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (p -value $<0,05$) dan nilai koefisien korelasi $\rho = 0,323$. Artinya. Semakin tinggi tingkat stres ibu, maka semakin tinggi perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Stres ibu, perilaku kekerasan, kekerasan pada anak, Covid-19.*

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan virus korona baru *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2)* yang dapat

menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam lebih dari 38°C, sulit bernapas dan batuk (Kemenkes RI, 2020). Covid-19 merupakan penyakit yang sangat

meresahkan dikarenakan penyebarannya yang begitu cepat. Tercatat sampai tanggal 26 Februari 2021 kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 1.322.866 dengan jumlah kematian 35.786 kasus.

Setiap negara menerapkan kebijakan untuk membatasi penyebaran Covid-19, salah satunya adalah penerapan belajar dari rumah. Belajar di rumah tetap melibatkan bimbingan dan peran orang tua. Banyak orang tua mengeluhkan sistem pembelajaran di rumah karena menambah beban mereka dalam pandemi saat ini. Menurut Wardani & Ayriza (2020) selama mendampingi anak belajar di rumah, orang tua mengeluhkan kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, dan jangkauan layanan internet yang bermasalah.

Masalah lain yang ditimbulkan selama pandemi Covid-19 adalah pemberitaan dan informasi tentang Covid-19 yang meresahkan, pemenuhan kebutuhan dasar yang terbatas, ancaman keuangan keluarga yang berkurang, alat pelindung diri yang terbatas dan situasi ketidakpastian akhir pandemi. Masalah tersebut dapat menimbulkan rasa takut, cemas dan stres (Sacco *et al.*, 2020).

Semakin banyaknya tuntutan yang dibebankan pada orang tua selama Covid-19 dapat menyebabkan *parenting stress*. Menurut survei yang dilakukan oleh Save the Children (2020) menyatakan bahwa selama pandemi Covid-19, sebanyak 75% responden orang tua merasa lebih khawatir, putus asa, kesepian, gugup, merasa tidak berharga, berpikir semuanya terasa sulit, bahkan depresi.

Stres yang dialami orang tua selama pandemi Covid-19 mempengaruhi perilaku kekerasan terhadap anak. *Survey* yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan pelaku kekerasan fisik pada anak selama pandemi Covid-19

didominasi ibu sebanyak 60,4% (Maknun, 2016). Kekerasan yang dilakukan ibu selama Covid-19 terjadi karena pengasuhan dominan dilakukan oleh ibu, beratnya beban rumah tangga, psikologis dan tanggung jawab pada seorang ibu, mengedukasi anak mengenai protokol kesehatan, mendampingi anak selama beraktivitas dan belajar di rumah, menyelesaikan pekerjaan kantor bagi ibu yang bekerja, pekerjaan rumah tangga, dan mendampingi anak yang belajar *online*.

Sementara itu, anak berumur 6 – 12 tahun atau anak usia sekolah biasanya menjadi korban kekerasan. Anak umur 6 - 12 tahun dalam masa pembentukan identitas diri, cenderung egois dan keras kepala, melanggar aturan orang tua untuk mendapatkan kebebasan dan rasa ingin tahu. Akibatnya, banyak orang tua yang kesulitan mengatur anaknya dan tanpa disadari melakukan kekerasan terhadap anak baik secara fisik maupun verbal (Maknun, 2016).

Orang tua memiliki lebih banyak konflik dengan anak-anak dalam dua minggu pertama pandemi daripada sebelum pandemi (Wu & Xu, 2020). Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2021 menunjukkan sejak 1 Januari 2020 hingga 23 September 2020, jumlah kasus kekerasan terhadap anak melonjak drastis hingga 5.315 korban. Laporan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) tahun 2020 menunjukkan kasus kekerasan pada anak di Jawa barat hingga bulan November 2020 berjumlah 617 korban.

Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil studi oleh Lee & Ward (2020) bahwa banyak orang tua mengalami stres hingga terjadi peningkatan hukuman fisik dan psikologis pada anak di masa karantina mandiri selama Covid-19.

Hasil pra-survei oleh peneliti tanggal 29 Desember 2020 yang dilakukan dengan menyebar kuesioner skala stres pada lima ibu yang memiliki anak berumur 6 – 12 tahun di Desa Tanjungsari Kota Majalengka didapatkan bahwa tiga ibu mengalami stres sedang, dan dua lainnya mengalami stres berat.

Satu dari lima ibu menuturkan bahwa menemani anak belajar dirumah selama pandemi Covid-19 menambah stres dikarenakan kurangnya pemahaman ibu mengenai materi dan anak yang rewel, kemudian membentak bahkan sesekali mencubit anak. Selain itu, penelitian lain yang membahas mengenai hubungan tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 masih jarang ditemukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Populasi dalam penelitian ini adalah 423 ibu yang memiliki anak usia 6 – 12 tahun di Desa Tanjungsari Kota Majalengka. Penentuan besar sampel menggunakan *G-Power software*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* sebanyak 94 ibu dengan kriteria memiliki anak usia 6 – 12 tahun dan tinggal serumah dengan anak.

Variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat stres ibu sebagai variabel bebas dan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar sebagai variabel terikat. Sumber data primer didapatkan langsung dari responden dengan kuesioner dan data sekunder didapatkan dari kader desa mengenai data ibu yang memiliki anak usia 6 - 12 tahun. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat stres ibu adalah *Perceived stress scale 10* (PSS-10) dan untuk mengukur perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar menggunakan skala likert *favorable* dan

unfavorable yang terdiri dari 30 item pernyataan dan 5 alternatif jawaban serta disusun berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, seksual, psikis, dan penelantaran.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 April 2021 – 05 Juni 2021 di Desa Tanjungsari Kota Majalengka. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat uji *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n=92)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20 – 30 tahun	11	12
31 – 40 tahun	51	55,4
41 – 50 tahun	39	32,6
Jumlah	92	100
Pendidikan Terakhir		
SD	26	28,3
SMP	40	43,5
SMA	20	21,7
Perguruan Tinggi	6	6,5
Jumlah	92	100
Pekerjaan		
Bekerja	25	27,2
Tidak bekerja	67	72,8
Jumlah	92	100
Penghasilan		
<Rp 1.000.000	28	30,4
Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	56	60,9
>Rp 2.500.000	8	8,7
Jumlah	92	100
Jumlah anak		
1	20	21,7
2	41	44,6
3	28	30,4
4	3	3,3
Jumlah	92	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden ibu dalam penelitian ini adalah rentang usia 31 – 40 tahun sebanyak 51 responden (55,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden ibu dalam penelitian ini dalam masa dewasa awal. Peran dan tanggung jawab pada individu dewasa tentu semakin besar. Sejalan dengan penelitian Yunita (2019) bahwa wanita dewasa awal yang telah menikah dan bekerja sangat rentan mengalami stres bahkan depresi karena konflik peran dan tekanan hidup yang dialaminya.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan paling banyak pendidikan terakhir SMP yaitu 40 responden (43,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden belum lebih baik dibandingkan dengan kebijakan pemerintah Indonesia di bidang pendidikan yaitu program wajib belajar selama 12 tahun. Tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap coping stres yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Chairini (2018) bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mampu mengendalikan stres yang dihadapinya dengan baik karena memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik daripada orang dengan tingkat pendidikan rendah.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 67 responden (72,8%). Penulis menggolongkan pekerjaan menjadi dua kategori. Kategori bekerja yaitu karyawan, PNS, dan wiraswasta. Sedangkan kategori tidak bekerja yaitu ibu rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan budaya di Indonesia bahwa peran wanita yang telah menikah mayoritas sebagai ibu rumah tangga, sehingga lebih banyak waktu untuk mengurus rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berbanding terbalik dengan asumsi peneliti, ibu yang bekerja mungkin lebih rentan mengalami stres karena bertanggung jawab pada pekerjaan, mengurus keluarga, dan melakukan pekerjaan rumah. Serupa dengan penelitian Apreviadizy & Puspitacandri (2014) bahwa ibu yang bekerja lebih rentan mengalami stres dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Karakteristik responden berdasarkan penghasilan sebagian besar responden memiliki penghasilan keluarga perbulan Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 sebanyak 56 responden (60,9%). Penghasilan keluarga sebagian besar keluarga hanya mengandalkan penghasilan suami. Disamping itu, keluarga yang memiliki penghasilan tinggi memiliki tingkat stres lebih rendah dibandingkan keluarga dengan penghasilan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Chairini (2018)

bahwa orang tua yang kesulitan ekonomi rentan mengalami stres dalam memenuhi kebutuhan hidup, akibatnya orang tua akan menjadi tertekan, mudah marah, serta mempengaruhi perilakunya terhadap anak.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki dua anak sebanyak 41 responden (44,6%). Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya program Keluarga Berencana yang dikeluarkan pemerintah. Selain itu, semakin banyak anak akan menambah peran dan tekanan pada ibu. Chairini (2018) berpendapat bahwa semakin banyak anak yang diasuh oleh ibu akan menambah tekanan dan mungkin akan terkait dengan faktor ekonomi karena biaya yang harus dikeluarkan orang tua semakin besar.

Gambaran Tingkat Stres Ibu selama pandemi Covid-19

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Ibu selama Pandemi Covid-19

Tingkat stres ibu	Frekuensi (n=92)	Persentase (%)
Ringan	9	9,8
Sedang	75	81,5
Berat	8	8,7
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden ibu dalam penelitian ini berada pada tingkat stres sedang sebanyak 75 responden (81,5%). Sebagian besar responden sebenarnya masih mampu menjalankan perannya sebagai ibu, namun terkadang masih mengalami kesulitan. Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa tingkat stres ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 mengalami stres sedang sebanyak 93 responden (73,8%)

Tingkat stres sedang yang dialami ibu dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh usia ibu. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 31 – 40 tahun yang tergolong dalam usia dewasa awal. Seseorang yang dewasa, tanggung jawabnya semakin bertambah besar karena diharapkan mampu menumbuhkan sikap dan peran baru

sebagai suami atau istri, orang tua, dan kepala rumah tangga. Dewasa awal dianggap sudah memiliki kematangan dalam berfikir dan bekerja.

Menurut penelitian Nasrani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa usia dewasa umumnya lebih mampu mengatasi stres yang mereka hadapi daripada usia lanjut ataupun kanak-kanak. Semakin dewasa semakin memperlihatkan kematangan jiwa, lebih bijaksana, mampu mengendalikan emosi, mampu berpikir jernih, dapat menunjukkan kecerdasan dan psikologisnya, dan lebih toleran terhadap perspektif dan perilaku yang berbeda dari dirinya.

Stres yang dialami ibu tidak lepas dari peran seorang ibu untuk mengendalikan stresor yang dihadapinya. Sejalan dengan penelitian Widyowati dan Sari (2020) bahwa ibu rumah tangga berperan penting dalam rumah tangga, diantaranya menjadi seorang istri yang harus menemani suaminya serta membentuk rumah tangga yang nyaman, harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan pendidik untuk anak-anaknya.

Selama masa pandemi, terjadi peran ganda pada seorang ibu. Ibu dituntut dalam pengasuhan dan pendidikan anak, melakukan pekerjaan rumah, dan mengurus keluarga. Selain itu, stres pada ibu juga disebabkan karena ibu berada di rumah dalam waktu penuh, tanggungjawab ibu terhadap perawatan keluarga, keuangan dan khawatir akan kesehatan keluarga.

Serupa dengan hasil penelitian Putri & Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa ibu memiliki beban ganda selama pandemi berupa tanggung jawab mendidik anak yang belajar dari rumah dan beban pekerjaan yang tidak berkurang selama pandemi bahkan bertambah. Selain itu, selama pandemi ini ibu merasakan emosi ketakutan, kekhawatiran tertular Covid-19, dan emosi kemarahan dengan beberapa peran yang dijalankan.

Sejalan dengan penelitian oleh Yulianingsih *et al.*, (2020) menyimpulkan bahwa stres orang tua khususnya ibu disebabkan karena beberapa kendala diantaranya mengeluhkan biaya untuk membeli paket data, mengalami kesulitan

memahami materi dari guru, anak-anak lebih mempercayai guru daripada ibu, dan fasilitas belajar di rumah yang terbatas.

Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa responden mengatakan bahwa kadang-kadang ibu stres karena perilaku anak yang menjengkelkan, sengaja memancing emosi ibu, dan tidak mau mendengar perintah ibu. Sejalan dengan penelitian Tchimtchoua Tamo (2020) stres yang dialami ibu selama pandemi Covid-19 karena anak-anak mengalami lebih banyak masalah perilaku dibandingkan sebelumnya. Hasil wawancara dalam penelitian oleh Alisma & Adri (2021) mengemukakan bahwa selama pandemi ini anak menjadi sulit diatur dan sulit diarahkan untuk belajar sehingga terjadi peningkatan stres pengasuhan pada orang tua.

Gambaran Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19

Perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	73	79,3
Sedang	19	20,7
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu dalam penelitian ini dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar rendah sebanyak 73 responden (79,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Maghfiroh & Wijayanti (2021) yang menunjukkan bahwa kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibu di masa pandemi Covid-19 di SDN Wringinputih 02 dalam kategori rendah sebanyak 80 responden (78,4%).

Kekerasan yang dilakukan ibu kemungkinan terjadi karena terbatasnya pemahaman dan kesadaran ibu. Ibu beranggapan bahwa kekerasan kecil tidak akan berdampak apapun pada anak. Sejalan dengan penelitian Utami *et al.*, (2014) alasan ibu melakukan kekerasan terhadap anaknya bukan karena ibu membenci anak, tapi banyak ibu tidak

menyadari bahwa tindakan menghukum anak termasuk dalam tindak kekerasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata lebih banyak bentuk kekerasan psikis dan penelantaran pada anak usia sekolah dasar. Kekerasan psikis pada anak usia sekolah dasar yang ditemukan saat penelitian yaitu memanggil anak dengan julukan negatif saat ibu merasa jengkel dan membandingkan anak dengan orang lain dengan tujuan untuk mendidik anak. Hasil penelitian oleh Radja *et al.*, (2016) terkait Hubungan Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Di SD Sidomulyo 04 Ungaran Timur didapatkan sebanyak 77 (100%) anak mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang sering dialami oleh anak adalah diejek. Hal ini kemungkinan terjadi sebagai tindakan untuk mendidik anak.

Penelantaran yang dialami anak berdasarkan hasil kuesioner yaitu ketika anak sakit tidak langsung dibawa ke dokter, tidak memantau perkembangan belajar anak, bahkan ketika sudah merasa jengkel pada anak kadang menyuruh anak pergi dari rumah. Sebagian besar ibu beranggapan bahwa anak yang sakit masih bisa dirawat di rumah. Selain itu, di masa pandemi ini masyarakat takut untuk pergi ke fasilitas kesehatan karena beranggapan memiliki potensi penyebaran virus corona dan takut divonis terpapar Covid-19. Sejalan dengan penelitian Yunita (2019) bahwa sejak pandemi Covid-19 masyarakat jarang mengunjungi rumah sakit karena dinilai bahwa rumah sakit memiliki potensi penyebaran virus corona, dan memilih untuk memulihkan kesehatannya secara mandiri.

Hubungan Tingkat Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19

Tabel 4 Hubungan Tingkat Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19

Tingkat Stres Ibu	Perilaku kekerasan pada anak						<i>p-value</i>	<i>p</i>
	Rendah		Sedang		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	7	7,6	2	2,2	9	9,8	0,002	

Sedang	6 5	70, 7	1 0	11	7 5	82	0, 323
Berat	1	1,4	7	7,6	8	8,7	
Total	7 3	79	1 9	21	9 2	10 0	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini tingkat stres ibu sedang dengan perilaku kekerasan pada anak rendah sebanyak 65 responden (70,7%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden ibu masih mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga kekerasan yang dilakukan pada anak dalam kategori rendah.

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,002 sehingga *p-value* < 0,05. Artinya, ada hubungan tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 di desa Tanjungsari kota Majalengka. Hasil analisis korelasi terlihat korelasi koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,323, sehingga besar korelasi atau hubungan antar variabel tingkat stres ibu dan perilaku kekerasan pada anak adalah korelasi sedang dan hubungan positif searah. Artinya, semakin tinggi tingkat stres ibu maka semakin tinggi perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 di Desa Tanjungsari Kota Majalengka.

Hasil analisa diperoleh nilai koefisien determinan atau *R square* sebesar 0.106, dapat diartikan bahwa pengaruh variabel tingkat stres ibu terhadap perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 di Desa Tanjungsari Kota majalengka sebesar 0,106 atau 10,6% dan sisanya 89,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan teori Brooks *et al.*, (1999 dalam Humaira, 2020) mengemukakan bahwa orang tua yang mengalami stres akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberikan kasih sayang kepada anaknya. Selain itu, mereka juga menjadi bersikap kasar, kritis dan kaku dalam menghadapi anak.

Hasil penelitian Wandasari (2017) terdapat hubungan tingkat stres ibu

dengan kejadian kekerasan terhadap anak oleh ibu di Meijing Kidul gamping Sleman Yogyakarta yang diketahui dari nilai koefisien korelasi *spearman Rank* sebesar 0,593 dan signifikansinya sebesar 0,000. Taraf signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan hipotesis diterima dan arah hubungan berbanding positif. Keadaan tersebut dimungkinkan terjadi karena ketidaksadaran ibu bahwa yang dilakukan termasuk kekerasan.

Ibu dituntut untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga dengan terus menerus setiap hari, hal tersebut terkadang menjadi beban dan stres pada ibu hingga mempengaruhi perilakunya pada anak. Sejalan dengan penelitian Putri & Sudhana (2018) berpendapat bahwa kegiatan yang konstan dan terus menerus dalam rumah dapat menaikkan resiko stres sehingga mempengaruhi fungsinya menjadi ibu rumah tangga.

Dampak negatif stres yang dialami ibu rumah tangga berdampak pada perilaku ibu untuk menganiaya anak kandungnya. Menurut Said *et al.*, (2017) berpendapat bahwa orang tua berhak melakukan apapun terhadap anak karena anak dianggap sebagai milik orang tua, sehingga anak rentan menjadi sasaran pemukulan orang tua karena stres akibat persoalan hidup.

Pandemi Covid-19 mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satu yang terdampak adalah bidang pendidikan dengan penerapan sistem pembelajaran dari rumah. Hal ini memberikan pekerjaan baru bagi orang tua, terlebih lagi seorang ibu. Ibu dituntut untuk berperan sama layaknya seorang guru di rumah dalam mendampingi anak belajar. Disisi lain, ibu juga harus mengerjakan pekerjaan besar seorang ibu seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan memastikan kesehatan anggota keluarga.

Sejalan dengan pendapat Raihana (2020) dalam hasil wawancara, 82,79% ibu mengeluhkan sulitnya mengajar dan mengawasi anak belajar di rumah, mulai dari pengisian tugas-tugas sekolah, mengawasi anak saat daring, ditambah lagi jika anak tidak menuruti orang tua karena suasana belajar ketika di rumah

berbeda dengan di sekolah sampai kepada pekerjaan rumah tangga yang juga harus diselesaikan, dan kekhawatiran terhadap ancaman virus corona.

Banyaknya tekanan yang dibebankan pada seorang ibu selama pandemi Covid-19 dapat menimbulkan emosi negatif. Tekanan dan stres yang dirasakan ibu dapat membuat ibu sulit berfikir rasional sehingga ibu dapat hilang kendali dan sulit mengontrol emosinya pada anak, sehingga berpotensi melakukan kekerasan pada anak. Menurut pendapat Anastasia (2020) stres pada ibu dapat memengaruhi pengambilan keputusan tanpa berpikir dampak jangka panjang dan berpengaruh pada anak, mulai dari berkata kasar, berteriak, memukul, mencubit sampai pada membunuh anak.

Selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan stres pada keluarga, terutama stres pengasuhan pada ibu sehingga tidak menutup kemungkinan ibu melakukan kekerasan pada anak. Sejalan dengan penelitian Chung *et al.*, (2020) menyatakan bahwa 21% hingga 47% orang tua mengalami peningkatan stres di dalam rumah selama masa pandemi COVID-19 sehingga meningkatkan risiko pengasuhan yang kasar dan rentan melakukan kekerasan pada anak.

Faktor-faktor lain yang mungkin melatarbelakangi kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah dasar yang dilakukan oleh ibu diantaranya usia ibu, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan jumlah anak. Hal ini diperkuat oleh Emilda (2017) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak dengan *p-value* $0,013 < \alpha = 0,05$, terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak dengan *p-value* $0,006 < \alpha = 0,05$, dan terdapat hubungan ekonomi dengan terjadinya kekerasan pada anak dengan *p-value* $0,013 < \alpha = 0,05$.

Pendidikan ibu berpengaruh terhadap perilakunya pada anak. Semakin rendahnya pendidikan terakhir ibu, maka ibu akan semakin sulit untuk memahami serta kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak sehingga ibu mungkin

tidak sadar telah melakukan kekerasan pada anak. Disamping itu, ibu yang tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya akan berdampak pada ekonomi keluarga. Ketika orangtua mengalami kesulitan ekonomi, orangtua akan menjadi mudah marah, tertekan, bahkan frustrasi, sehingga orang tua akan melimpahkan kekesalannya dengan melakukan kekerasan pada anak.

Stres pada ibu mungkin juga dipengaruhi oleh umur ibu dan jumlah anak yang dimiliki. Seseorang yang telah berusia 31-40 tahun sudah memiliki kematangan dalam berfikir dan bekerja, dan dianggap paling cocok untuk mengasuh anak, sesuai dengan tahap perkembangan dewasa awal yaitu mampu berumah tangga dan mengurus anak. Sejalan dengan Marliana (2014) bahwa bertambahnya umur ibu dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang kekerasan pada anak usia sekolah dasar.

Selain itu, jumlah anak juga dapat mempengaruhi stres orang tua karena bertambahnya beban kerja serta pengeluaran juga semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Meilani & Asriwandari (2019) yang mengemukakan bahwa jumlah anak akan merepresentasikan tentang beban atau tanggungan (ekonomi) dari orang tua.

SIMPULAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini tingkat stres ibu sedang dengan perilaku kekerasan pada anak rendah sebanyak 65 responden (70,7%). Terdapat hubungan yang positif antara tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi Covid-19 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p\text{-value} < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $\rho = 0,323$. Artinya. Semakin tinggi tingkat stres ibu, maka semakin tinggi perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar, begitupun sebaliknya.

SARAN

Bagi Responden Ibu diharapkan mampu mengendalikan stres yang dihadapinya dan lebih bisa menyadari hal-hal yang termasuk dalam kekerasan

pada anak, karena kekerasan sekecil apapun dengan anggapan untuk mendidik anak sudah termasuk dalam kekerasan pada anak. Bagi pemerintah diharapkan untuk melakukan penyuluhan, skrining, dan dan menangani kasus kekerasan pada anak usia sekolah dasar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian terkait untuk mencari variabel-variabel yang mungkin berhubungan dengan tingkat stres ibu dan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisma, Y., & Adri, Z. (2021). Parenting Stress Pada Orang Tua Bekerja Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah Selama Pandemi. *3*(1), 64–74.
- Anastasia, T. (2020). Cara Orang Tua Tahan Emosi Saat Dampingi Anak Sekolah Online.
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan Stres Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *9*(1), 58–65.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Perempuan Indonesia 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Chairini, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka. *Skripsi*, 1–93. <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Emilda, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Pada Anak Di Paud Anak Musi Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, *8*(16), 97–108.
- Humaira, M. (2020). Pengaruh parenting stres terhadap tindakan kekerasan kepada anak. *Skripsi*, 1–84.
- Kemenkes RI. (2020). *Hindari Lansia Dari Covid-19*. www.padk.kemkes.go.id. www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html

- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643.
- Lee, S. J., & Ward, K. P. (2020). Stress And Parenting During The Coronavirus Pandemic. *Parenting In Context Research Lab*, 1–6.
- Maghfiroh, L. & Wijayanti, F. (2021). Hubungan antara Parenting Stress dengan Kekerasan Verbal pada Anak SD Negeri Wringinputih 02 di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Maghfiroh, L. & Wijayanti, F. (2021). Parenting Stress dengan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 187-193.
- Maknun, L. (2016). Kekerasan terhadap Anak oleh Orang Tua yang Stres. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12(2), 117–124.
- Marliana, E. L. I. (2014). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Kekerasan Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Gampoeng Teupin Peuraho Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat Tahun 2014. *Skripsi*.
- Meilani, & Asriwandari, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya
- Kekerasan Pada Perempuan Di Kota Pekanbaru. 3(01), 35–46.
- Pratiwi, Mutiara Syam. (2021). Gambaran Tingkat Stress Orang Tua ANak Usia Sekolah Dasar selama Pembelajaran dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Putri, K. A. K., & Sudhana, H. (2018). Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94–105. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p10>
- Putri, Y. A., & Rahmawati, I. (2021). Mengungkap Beban Ganda pada Ibu di Masa Pandemi Covid-19 Yuna. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01(01), 101–116.
- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., & Dundu, A. E. (2016). *Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado*. 4.
- Raihana. (2020). Pengelolaan Emosi Ibu pada Anak Selama Pembelajaran dari Rumah (Dampak Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Generasi Emas*, 3(2).
- Sacco, M. ., Caputo, F., Ricci, P., Sicilia, F., Aloe, L. ., Bonetta, C. ., Cordasso, F., Scalise, C., Cacsiatore, G., Cordasco, F., Zibetti, A., Gratteri, S., & Aquila, O. (2020). The Impact of the Covid 19 Pandemic on Domestic Violence: the Dark Side of Home Isolation during Quarantine. *Medico Legal Journal*, 88(2), 71–72.
- Save the Children. (2020). Risalah Kebijakan Bagaimana Kondisi Anak-Anak Indonesia Selama 3 Bulan Pandemi Covid-19? *Save the Children*.
- Tchimtchoua Tamo, A. R. (2020). An analysis of mother stress before and during COVID-19 pandemic: The case of China. *Health Care for Women International*, 41(11–12), 1349–1362. <https://doi.org/10.1080/07399332.2020.1841194>
- Utami, I., Idriansari, A., & Herliawati, H. (2014). Hubungan Kematangan Emosi Ibu Dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(1), 59–63. <https://doi.org/10.36706/mks.v46i1.2683>
- Wandasari, N. P. (2017). Hubungan Tingkat Stress Ibu dengan Kejadian Kekerasan terhadap Anak Oleh Ibu di Meijing Kidul Gamping Sleman Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Asyiah Yogyakarta*.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam

- Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Widyowati, A., & Sari, D. N. (2020). Pengaruh Penerapan Laughter Yoga Terhadap Tingkat Stres Ibu Rumah Tangga Di Dusun Tawang Sari Kecamatan Semen Kediri. *Jurnal Sabhanga*, 2(1), 1–6. <http://e-journal.stikessatriabhakti.ac.id/index.php/sbn1/article/view/21/21>
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective. *Developmental Child Welfare*, 251610322096793. <https://doi.org/10.1177/2516103220967937>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Yunita, M. M. (2019). Hubungan Psychological Capital Dengan Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Konflik Peran Ganda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2355>